

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acne vulgaris, yang sering dikenal sebagai jerawat, terus menjadi kondisi kulit yang paling umum, terutama di kalangan remaja. Karena hampir setiap orang pernah mengalami jerawat vulgaris di beberapa titik dalam hidup mereka, maka jerawat dapat digolongkan sebagai penyakit kulit. Jerawat vulgaris, yang terkadang dikenal hanya sebagai jerawat, adalah penyakit kulit yang muncul ketika folikel rambut tersumbat oleh partikel minyak dan sel kulit mati. Menurut Naravenah dan Suryawati (2018), jerawat menyerang sekitar tiga puluh lima persen remaja dan paling sering terlihat di wajah, leher, dada, punggung, dan bahu.

Jerawat vulgaris ditandai dengan sejumlah manifestasi klinis, termasuk komedo, papula, nodul, pustula, dan kista. Secara umum, gejala-gejala ini muncul di daerah predileksi, yang sering kali terletak di kelenjar sebacea. Daerah-daerah ini meliputi wajah, leher, lengan atas, punggung atas, dan dada. Jerawat vulgaris sering muncul selama masa pubertas, yang terjadi antara usia remaja dan dewasa muda. Menurut Afifah (2022), penderita jerawat sering mengeluhkan masalah kulit seperti produksi kelenjar minyak berlebih dan pori-pori kulit membesar. Gangguan kulit ini dikatakan disebabkan oleh kotoran dan kulit kusam. Menurut Global Burden of Disease (GBD, 2020), prevalensi jerawat vulgaris pada kelompok usia 10 hingga 24 tahun adalah sekitar 28-41% dari 39.319 kasus penyakit kulit yang dilaporkan secara global pada tahun 2020. Telah dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia bahwa prevalensi jerawat vulgaris adalah sekitar 80-100% pada wanita antara usia 14 dan 17 tahun, dan pada pria antara usia 16 dan 19 tahun. Di sisi lain, jerawat vulgaris juga dapat muncul sekitar usia empat puluh dan dapat terus menjadi masalah hingga jauh ke usia lanjut. Proporsi remaja yang menderita jerawat berkisar antara 47-90%, menjadikannya prevalensi yang cukup signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan di Brazil, 76% dari

2200 remaja laki-laki berusia 18 tahun ditemukan menderita jerawat vulgaris. Di Prancis, 66,2% dari 852 remaja berusia 12-25 tahun ditemukan menderita jerawat vulgaris (Asbullah et al. hingga 2021). Sementara itu, menurut hasil penelitian Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI, 2021), jerawat vulgaris merupakan kondisi ketiga yang paling banyak ditemukan di Departemen Dermatologi dan Venereologi, yang meliputi rumah sakit dan klinik dermatologi. Banyak orang memiliki kesalahpahaman bahwa jerawat adalah kondisi kulit yang sangat ringan, hanya sementara pada remaja, dan tidak memerlukan perawatan khusus. Kondisi yang dikenal sebagai jerawat vulgaris bukanlah penyakit yang mengancam jiwa; meskipun demikian, hal itu dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental mereka yang mengalaminya. Menurut Pujiastuti (2020), jerawat dapat memberikan dampak buruk pada penampilan seseorang karena dapat menyebabkan terbentuknya jaringan parut permanen di wajah, dada, atau punggung. Kebiasaan memencet (memencet) AV dapat mengakibatkan keluarnya minyak dari kelenjar sebacea di kulit wajah serta bakteri yang dapat memengaruhi jaringan kulit di sekitar area yang terkena. Hal ini dapat menyebabkan kemerahan dan pembengkakan yang lebih parah, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi (Ray et al., 2021). Dampak fisik ini dapat menyebabkan citra diri dan citra tubuh yang negatif, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perasaan khawatir dan putus asa, serta menyulitkan untuk bertemu orang lain.

Informasi mengenai jerawat vulgaris masih belum sepenuhnya diketahui saat ini, yang mungkin akan memengaruhi cara membersihkan wajah yang tepat agar terhindar dari jerawat vulgaris. Kita sering terpapar polusi dan terpapar sinar matahari saat beraktivitas sehari-hari, terutama saat berada di luar ruangan. Akibatnya, wajah tidak pernah bersih dari kotoran, debu, minyak, dan keringat yang menempel di kulit wajah. Hal ini menyebabkan pori-pori tersumbat, yang pada gilirannya menyebabkan jerawat vulgaris muncul. Mereka juga kurang memperhatikan kebersihan wajah setelah menggunakan kosmetik, yang dapat menyebabkan sel kulit,

sebum, pelembap, dan kotoran menjadi salah satu tempat berkembang biaknya mikroorganisme, yang dapat memicu risiko kesehatan. Mayoritas remaja, terutama siswa sekolah menengah, sering mengabaikan kebersihan wajah dan lebih mengutamakan aktivitas pribadi. Selain itu, mereka lebih mengutamakan aktivitas pribadi. Kurangnya kebersihan wajah yang baik dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan bakteri *Propionibacterium acnes*, yang merupakan penyebab jerawat (Wasono et al., 2020).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani dkk. (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 9,1% remaja memiliki tingkat pemahaman yang rendah tentang jerawat vulgaris. Pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai merupakan contoh variabel predisposisi yang berpotensi menimbulkan perubahan perilaku. Secara umum, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, yang dapat diperoleh dari bangku sekolah maupun dari orang lain. Informasi dapat memperluas pemahaman seseorang terhadap sesuatu, sehingga pengetahuan sangat berpengaruh. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh informasi yang akurat dan tepat, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Klinik Estetika Jerawat Makassar, ditemukan bahwa pelanggan yang mengalami masalah jerawat vulgaris kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang jerawat vulgaris. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, mereka kurang memperhatikan kebersihan wajah, terutama setelah menggunakan kosmetik. Pelanggan tidak mencuci wajah secara teratur, terutama sebelum tidur. Mereka juga menggunakan produk kosmetik yang mengandung minyak, dan kadang-kadang bahkan memencet jerawat, yang dapat menyebabkan peradangan yang lebih akut, infeksi, dan bahkan jaringan parut.

Hal tersebut menarik minat penulis untuk mengambil *study case* dengan judul “Penerapan Edukasi Kesehatan dengan Kesiapan Tingkat Pengetahuan pada Pasien Acne Vulgaris di Arche Aesthetic Clinic Makassar”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu

bagaimanakah kesiapan tingkat pengetahuan klien dengan penerapan edukasi kesehatan pada Ny. Y yang mengalami *acne vulgaris*?

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Melakukan penerapan edukasi kesehatan pada klien *acne vulgaris* dengan diagnosis keperawatan kesiapan tingkat pengetahuan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya pengkajian pada Ny. Y pasien *acne vulgaris* di Arche Aesthetic Clinic Makassar.
- b. Diketuainya diagnosa keperawatan pada Ny. Y pasien *acne vulgaris* di Arche Aesthetic Clinic Makassar.
- c. Diketuainya intervensi keperawatan pada Ny. Y pasien *acne vulgaris* di Arche Aesthetic Clinic Makassar.
- d. Diketuainya implementasi dan evaluasi keperawatan pada Ny. Y pasien *acne vulgaris* di Arche Aesthetic Clinic Makassar.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Ada sejumlah keuntungan potensial yang dapat diperoleh dari penelitian ini, termasuk yang berikut ini:

- a. Memberikan kontribusi ilmiah bagi ilmu keperawatan, khususnya dalam konteks pasien akne vulgaris..
- b. Berpotensi menjadi landasan dan titik acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam arti praktis, penelitian ini berpotensi memberikan sejumlah keuntungan, termasuk yang berikut ini:

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini akan memperluas pemahaman dan pengalaman peneliti tentang pentingnya pengetahuan dan informasi mengenai akne vulgaris.

b. Bagi Pasien

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pengetahuan dan informasi mengenai akne vulgaris.